Pertemuan 3

RAGAM DALAM BAHASA INDONESIA

1. Materi

1.1 Ragam Lisan dan Ragam Tulis

Sebagaimana telah disebutkan, bahasa Indonesia digunakan secara luas di wilayah Indonesia. Mengingat penutur bahasa Indonesia memiliki berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi, sudah tentu melahirkan sejumlah ragam bahasa. Ragam yang paling mudah diamati dalam bahasa Indonesia adalah ragam lisan dan ragam tulis. Bahasa Indonesia ragam lisan berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis.

Berikut perbedaan antara ragam lisan dan tulisan. Pertama, ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan demikian. Kedua, di dalam ragam lisan unsur kalimat, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu hadir. Unsur-unsur tersebut kadang-kadang dapat dihilangkan. Hal ini terjadi karena dalam berkomunikasi secara lisan dapat dibantu oleh gerak, mimik, intonasi, dsb.

Contoh:

Orang menawar ongkos naik ojek.

A: “Mas, berapa ke kampus?”

B: “Tujuh ribu.”

A: “Empat ribu ya?”

B: “Lima ribu saja.”

Unsur kalimat dalam ragam tulis harus lebih lengkap karena pada ragam tulis kawan bicara tidak berada di depan pembicara sehingga informasi yang disampaikan menjadi jelas. Ketiga, ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang, dan waktu. Keempat, ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, sedangkan ragam tulis dilengkapi dengan tanda baca.

Di samping perbedaan di atas, berikut ini dapat bandingkan bahasa Indonesia ragam lisan dan ragam tulis. Perbandingan ini didasarkan atas perbedaan penggunaan bentuk kata, kosakata, dan struktur kalimat.

a) Ragam Lisan

1. Penggunaan bentuk kata
   (1a) Anak itu *nyuri* mainan di took.
   (2a) Dia bisa *ngoordinir* acara itu.
2. Penggunaan kata
   (3a) Sepatu yang *dibikin* pabrik itu kualitasnya bagus.
   (4a) Setiap hari saya selalu *ngasih* dia uang.
3. Penggunaan struktur kalimat
   (5a) Tugas itu sudah *dikedosenkan*.
   (6a) Pengumuman itu *sudah ditulis oleh saya*.

b) Ragam Tulis

1. Penggunaan bentuk kata
   (1b) Anak itu *mencuri* mainan di took.
   (2b) Dia bisa *mengkoordinasikan* acara itu.
2. Penggunaan kata
   (3b) Sepatu yang *dibuat* pabrik itu kualitasnya bagus.
   (4b) Setiap hari yang selalu *memberi* dia uang.
3. Penggunaan struktur kalimat
   (5b) Tugas itu sudah *diserahkan kepada dosen*.
   (6b) Pengumuman itu *sudah saya tulis*.

1.2 Ragam Baku dan Ragam Tidak Baku

Pada dasarnya ragam tulis dan ragam lisan terdiri pula atas ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam buku.

Ragam baku itu mempunyai sifat-sifat sebagi berikut.

a) Kemantapan Dinamis

Mantap artinya sesuai dengan kaidah bahasa. Jika kata *rasa* diberi awalan *pe-*, akan terbentuk kata *perasa*. Oleh karena itu, menurut kemantapan bahasa, kata *rajin* dibubuhi awalan *pe-* akan menjadi *perajin*, bukan *pengrajin*.

Dinamis artinya tidak statis, tidak kaku. Bahasa baku tidak menghendaki adanya bentuk mati. Kata *langganan* mempunyai makna ganda, yaitu orang yang berlangganan. Dalam hal ini, tokonya disebut *langganan* dan orang yang berlangganan itu disebut *pelanggan.*

b) Cendekia

Ragam baku bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi. Perwujudan ragam baku ini adalah orag-orang yang terpelajar. Hali ini terjadi karena pembinaan dan pengembangan bahasa lebih banyak melalui jalur pendidikan formal (sekolah).

Di samping itu, ragam baku dapat dengan tepat memberikan gambaran apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Ragam baku dapat pula memberikan gambaran yang jelas dalam pikiran pendengar atau pembaca. Contoh kalimat yang tidak cendekia adalah sebagai berikut.

4. *Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima beasiswa*.

Frasa *mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal* mengandung konsep ganda, yaitu mahasiswanya yang terkenal atau perguruan tingginya yang terkenal. Dengan demikian, kalimat itu tidak memberikan informasi yang jelas. Agar menjadi cermat kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

4a. *Mahasiswa yang terkenal dari perguruan tinggi itu menerima beasiswa*.

4b. *Mahasiswa dari perguruan tinggi yang terkenal itu menerima beasiswa*.

c) Seragam

Ragam baku bersifat seragam. Pada hakikatnya, proses pembakuan bahasa ialah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa adalah pencarian penyeragaman. Misalnya, *pelayan kapal terbang* dianjurkan untuk memakai istilah *pramugara* dan *pramugari*. Beranalogi pada bentuk yang sudah ada, kata yang mengandung konsep "pelayan" digunakan *pramu-*, seperti *pramusaji* (pelayan restoran), *pramuniaga* (pelayan toko), dan *pramuwisma* (pelayan rumah/pembantu).

1.3 Ragam Baku Tulis dan Ragam Baku Lisan

Ragam baku tulis adalah ragam yang dipakai dengan resmi dalam buku-buku pelajaran atau buku-buku ilmiah. Ragam baku tulis dapat mengacu pada buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Ragam baku lisan belum memiliki pedoman seperti ragam baku tulis. Hal terjadi karena sulitnya mencarai lafal yang standar bagi penutur bahasa Indonesia yang majemuk ini. Lafal yang baku untuk sementara ini adalah lafal yang tidak mencerminkan lafal kedaerahan atau dialek daerahnya. Misalnya, lafal yang baku untuk kata beberapa adalah dengan bunyi e pepet [b ə r a p a], bukan dengan e taling [b E b E r a p a].

ə ə

1.4 Ragam Sosial dan Ragam Fungsional

Ragam sosial yaitu ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Misalnya, ragam bahasa yang digunakan dalam keluarga atau persahabatan dua orang yang akrab dapat merupakan ragam sosial . Selain itu, ragam sosial berhubungan pula dengan tinggi atau rendahnya status kemasyarakatan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Ragam fungsional (profesional) adalah ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lungkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Ragam fungsional juga dikaitkan dengan keresmian keadaan penggunaannya. Ragam fungsional dapat menjadi bahasa negara dan bahasa teknis keprofesian, seperti bahasa dalam lingkungan keilmuan/teknologi, kedokteran, dan keagamaan.

1.5 Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Pemahaman bahasa Indonesia yang baik dan benar menyangkut pula pemahaman pada bahasa baku. Kebakuan suatu kata sudah menunjukkan masalah benar kata itu. Walaupun demikian, masalah baik tentu tidak sampai pada sifat kebakuan suatu kalimat, tetapi sifat efektifnya suatu kalimat.

Pengertian benar pada suatu kata atau suatu kalimat adalah pandangan yang diarahkan dari segi kaidah bahasa. Sebuah kalimat atau sebuah pembentukan kata dianggap benar apabila bentuk itu mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku.

Sebuah bentuk kata dikatakan benar jika memperlihatkan proses pembentukan yang benar menurut kaidah yang berlaku. Kata *standarisasi*, misalnya, tidak benar

penulisannya karena pemunculan kata itu tidak mengikuti kaidah penyerapan yang telah ditentukan. Pembentukan penyerapan yang benar ialah *standardisasi* karena diserap dari kata *standardization*, bukan dari kata standar + *-isasi*.

Pengertian baik pada suatu kata atau kalimat menyangkut pada pilihan kata (diksi). Dalam suatu situasi kita dapat memakai kata yang sesuai dengan situasi tersebut sehingga kata-kata yang digunakan tidak akan menimbulkan nilai rasa yang tidak pada tempatnya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata mati memiliki sinonim seperti *mampus, tewas, meninggal dunia, berpulang ke rahmatullah, gugur* dsb. Kata-kata tersebut tentu penggunaannya tidak sembarangan. Dalam suatu situasi, tidak memungkinkan seseorang mengatakan, "Pencopet itu telah gugur". Hal ini terjadi karena kata *gugur* memiliki nilai yang positif dan digunakan untuk orang yang terhormat, seperti pahlawan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahasa yang benar adalah bahasa yang mengandung kaidah yang benar, sedangkan bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannya.

2. Pustaka Acuan

Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Bahasa.

Arifin, Zaenal & S. Amran Tasai. 1995. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Aka-Demika Presindo.

Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

3. Latihan

1. Ciri apa yang tampak dalam ragam lisan dan tulis suatu bahasa?
2. Mana di antara kalimat berikut yang mengandung kata yang tidak baku.
   a. Adik ngedorong meja.
   b. Dari tadi saya nyari kamu.
   c. Ibu nyuci baju.
   d. Ayah membaca koran.
3. Bagaimana pemahaman Anda terhadap berbahasa yang baik dan benar?